Psikostudia
Jurnal Psikologi
Volume 14 No. 3 | September 2025: 402-409
DOI: http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3

p-ISSN: 2302-2582
e-ISSN: 2657-0963

Mental Health as the Key to Learning Motivation among Psychology Students with Dual Roles

Kesehatan Mental sebagai Kunci Motivasi Belajar Mahasiswa Psikologi yang Menjalani Peran Ganda

Natasya[1]
Universitas Prima Indonesia
natasyawjy16@gmail.com

Cornelia Srefani[2]
Universitas Prima Indonesia
corneliasrefani16@gmail.com

Surya Darma Sambo[3]
Universitas Prima Indonesia
suryadarmasambo@gmail.com

Sherly Rizki Fadhila[4]
Universitas Prima Indonesia
sherlyfadhila25@gmail.com

Nurvica Sari[5]
Universitas Prima Indonesia
nurvica.sari@gmail.com

Rina Mirza[6]
Universitas Prima Indonesia
rinamirza.psi@gmail.com

Lodiana Ayu[7]
Universitas Potensi Utama
lodianaayu21@gmail.com

Correspondent author

Natasya
Universitas Prima Indonesia
email: natasyawjy16@gmail.com

Abstract

Mental health and learning motivation are two very important factors in higher education, as both directly impact academic achievement and student well-being. High learning motivation can help students stay more focused and committed to their studies, while good mental health supports their ability to manage stress and academic challenges. Although many studies discuss these two factors separately, few have examined the relationship between learning motivation and mental health, especially in students who work while studying. This study aims to identify the relationship between learning motivation and mental health among students at the Faculty of Psychology, Universitas Prima Indonesia, who are also working while attending classes. Using a quantitative approach with Pearson's correlation technique, this study involved 146 students as the sample. The results show a significant positive relationship between learning motivation and students' mental health, with a correlation value of 0.746 and a significance of p = 0.000, meaning that the higher a student's motivation to learn, the better their mental health. These findings highlight the importance of learning motivation in supporting students' psychological well-being. Educational institutions can develop programs that support the enhancement of both learning motivation and students' mental health, particularly for those who work while studying, to help them effectively cope with academic and personal challenges.

Keyword *: Learning Motivation, Mental Health, Working Students, Higher Education*

Abstrak

Kesehatan mental dan motivasi belajar adalah dua faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan tinggi, karena keduanya berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan mahasiswa. Motivasi belajar yang tinggi dapat membantu mahasiswa untuk lebih fokus dan berkomitmen terhadap studi individu, sementara kesehatan mental yang baik mendukung kemampuan individu dalam mengelola stres dan tantangan akademik. Meskipun banyak penelitian yang membahas keduanya secara terpisah, belum banyak yang mengkaji hubungan antara motivasi belajar dan kesehatan mental, terutama pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar dan kesehatan mental pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia yang menjalani perkuliahan sambil bekerja. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi Pearson, penelitian ini melibatkan 146 mahasiswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan kesehatan mental mahasiswa, dengan nilai korelasi sebesar 0.746 dan signifikansi p = 0.000, yang berarti semakin tinggi motivasi belajar seorang mahasiswa, semakin baik pula kesehatan mental individu. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya motivasi belajar dalam mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan program yang mendukung peningkatan motivasi belajar serta kesehatan mental mahasiswa, terutama bagi individu yang bekerja sambil kuliah, guna membantu individu mengatasi tantangan akademik dan kehidupan pribadi secara lebih efektif.

Kata Kunci *:* Motivasi Belajar, Kesehatan Mental, Mahasiswa Bekerja, Pendidikan Tinggi

Copyright (c) 2025 Natasya., dkk

Received 2025-05-21 | Revised 2025-06-07 | Accepted 2025-07-02

PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi Published by Faculty of Social and Political Siences, University of Mulawarman, Samarinda, East Kalimantan and This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Mahasiswa sebagai status transisi dari kehidupan remaja menuju dewasa awal. Fase ini, yang berlangsung pada usia 18 hingga 25 tahun, merupakan masa di mana individu mulai mengenal dan bertanggung jawab terhadap diri individu sendiri (Yanti & Agustin, 2023). Dalam konteks pendidikan, mahasiswa diharapkan tidak hanya sukses dalam akademik, tetapi juga mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa yang lebih kompleks. Individu diharapkan tidak hanya belajar di bangku kuliah, tetapi juga dapat menjalani kehidupan mandiri dengan memenuhi kebutuhan finansial individu (Wijayanti & Suryani, 2020). Salah satu cara yang dilakukan banyak mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan bekerja sambil kuliah. Namun, fenomena ini membawa tantangan besar terkait dengan pengelolaan waktu, kesehatan mental, dan motivasi belajar mahasiswa (Siska & Susanto, 2021).

Data Sari dan Fitria (2021) menunjukkan bahwa sekitar 40% mahasiswa di Indonesia bekerja sambil kuliah, dengan alasan utama untuk membantu finansial keluarga atau mandiri secara ekonomi. Meski demikian, masalah yang muncul adalah banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan perkuliahan individu. Hal ini seringkali mengganggu kualitas belajar individu, yang berdampak pada penurunan prestasi akademik. Beberapa mahasiswa mengaku merasa kelelahan akibat bekerja yang mengurangi fokus individu dalam mengikuti perkuliahan atau mengerjakan tugas (Rini & Dewi, 2022).

Salah satu contoh nyata dari masalah ketidakseimbangan antara studi dan pekerjaan pada mahasiswa terlihat dalam data Badan Pusat Statistik (2023), yang menunjukkan bahwa sekitar 11,5% mahasiswa di Indonesia terpaksa bekerja sambil kuliah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini berpotensi menurunkan konsentrasi dan performa akademik karena beban ganda yang harus ditanggung mahasiswa. Kasus lain yang sempat menjadi sorotan publik terjadi pada tahun 2021 ketika viral di media massa seorang mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar pingsan saat mengikuti perkuliahan daring karena kelelahan bekerja sebagai pengemudi ojek online hingga larut malam (CNN Indonesia, 2021). Kedua kasus ini menggarisbawahi realitas bahwa banyak mahasiswa menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan keberhasilan akademik mereka, yang dapat berdampak langsung pada motivasi dan capaian belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa motivasi adalah faktor penting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Banyak mahasiswa yang tidak dapat mencapai prestasi yang baik bukan karena kemampuan individu terbatas, tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar. Motivasi yang rendah sering kali menyebabkan mahasiswa tidak berusaha maksimal dalam belajar dan tidak mengoptimalkan potensi individu. Pertiwi dan Fariq (2023) menambahkan bahwa motivasi belajar berasal dari dorongan internal dan eksternal yang ada dalam diri mahasiswa dan lingkungannya, yang memengaruhi semangat individu dalam mengikuti proses belajar.

Menurut Mulyani dan Santika (2022) Motivasi belajar yang kuat menjadi fondasi penting bagi pencapaian hasil akademik yang optimal. Ketika kebutuhan, dorongan, dan tujuan saling bersinergi, individu akan memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi tantangan belajar. Mahfudin dan Santoso (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan guru, keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, untuk menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan, penting bagi pendidik dan lingkungan sekitar untuk menciptakan suasana yang mendukung pemenuhan kebutuhan belajar, memberikan penguatan positif, serta membantu siswa merumuskan tujuan belajar yang jelas dan bermakna.

Lestari dan Kusuma (2021) juga mengungkapkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan psikologis mahasiswa, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor non-sosial seperti kondisi cuaca, waktu, lokasi, dan fasilitas belajar, serta faktor sosial yang melibatkan dukungan dari keluarga, teman, dan pendidik. Dalam hal ini, dukungan sosial sangat berperan penting dalam membangun motivasi belajar mahasiswa, terutama bagi individu yang bekerja sambil kuliah (Firnando & Suhesty, 2024).

Kesehatan mental merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Kondisi kesehatan mental yang baik dapat meningkatkan konsentrasi, fokus, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan belajar, sementara masalah kesehatan mental dapat mengurangi motivasi belajar dan mengganggu kemampuan mahasiswa untuk mengatur waktu dan prioritas individu. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Wibowo (2020) pada 164 mahasiswa psikologi di Universitas Van Lang, Vietnam, menunjukkan bahwa kesehatan mental memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa kesehatan mental berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0.304 dan signifikansi $p < 0.05$. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Badaruddin, dkk (2016), yang menunjukkan bahwa kesehatan mental memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar, dengan nilai korelasi (r) sebesar 0.527 dan $p = 0.000$.

Kesehatan mental sendiri dapat dijelaskan sebagai keadaan seimbang dalam fungsi psikologis individu, yang memungkinkan individu untuk mengatasi masalah dan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Individu dengan kesehatan mental yang baik cenderung memiliki potensi yang lebih besar dalam menghadapi masalah dan bekerja secara produktif (Herlina & Pratama, 2021). Sebaliknya, masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi dapat menurunkan kinerja akademik dan mengganggu konsentrasi belajar (Gunawan & Widodo, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Farah (2023) yang mengungkapkan bahwa kesehatan mental yang baik sangat penting untuk

membantu individu mengembangkan potensi individu dan menjadi lebih produktif dalam pekerjaan individu.

Menurut Ardiansyah dan Suyanto (2020) terdapat enam aspek utama dalam kesehatan mental, yaitu: (1) self-acceptance, kemampuan individu untuk menerima diri sendiri, baik masa lalu yang baik maupun buruk; (2) hubungan positif dengan orang lain, mencakup interaksi yang nyaman dan saling percaya; (3) otonomi, kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keyakinan pribadi meskipun menghadapi tekanan sosial; (4) penguasaan lingkungan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mendukung kondisi mental yang sehat; (5) tujuan hidup, individu memiliki arah dan makna dalam hidup; dan (6) self-development, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan menyadari potensi yang dimiliki.

Selain faktor kesehatan mental, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Anwar dan Yuliana (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan yang baik dari keluarga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sementara Yusuf dan Sumarwiyah E. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa konformitas dengan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang berada dalam kelompok teman sebaya dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi cenderung merasa terdorong untuk belajar lebih giat (Wafiqni et al., 2023).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang saling terkait dalam mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Kesehatan mental, dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang positif semuanya berperan dalam membentuk semangat dan tujuan belajar mahasiswa. Namun, mahasiswa yang bekerja sambil kuliah menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengelola waktu individu, menjaga kesehatan mental, dan mempertahankan motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel motivasi belajar sebagai variabel terikat dan kesehatan mental sebagai variabel independen. Populasi yang diteliti mencakup 250 mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia yang sedang menjalani perkuliahan sambil bekerja. Sampel yang digunakan berjumlah 146 mahasiswa, yang dipilih menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan margin kesalahan sebesar 5% (Sugiyono, 2020). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dan berada di semester 1 sampai 7.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala yang mencakup skala motivasi belajar dan skala kesehatan mental, keduanya dirancang dalam format skala Likert dengan empat kemungkinan jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala motivasi belajar dirancang berdasarkan teori Dimyati dan Mudjiono (dalam Asmaroini, 2021), yang mencakup tiga aspek utama yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Skala ini terdiri dari 36 pernyataan, yang terbagi menjadi 18 pernyataan favorable dan 18 pernyataan unfavorable.

Skala kesehatan mental yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori Sujana (dalam Prameswari & Muhid, 2022), yang mencakup enam aspek, yaitu self-accepted, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan self-development dengan nilai reliabilitas 0.90. Sama seperti skala motivasi belajar, skala kesehatan mental juga terdiri dari 36 pernyataan, yang dibagi menjadi 18 pernyataan favorable dan 18 pernyataan unfavorable dengan nilai reliabilitas 0.87. Kedua skala ini diharapkan dapat mengukur variabel yang sesuai dengan tujuan penelitian secara objektif dan valid.

Setelah skala disusun, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sah dan dapat diandalkan. Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen benar-benar mengukur apa yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran. Sebagai referensi, Sugiyono (2020) menyatakan bahwa uji validitas dan reliabilitas merupakan langkah penting untuk memastikan kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengukur hubungan antara variabel kesehatan mental (independen) dan motivasi belajar (terikat). Analisis ini didukung oleh perangkat lunak IBM SPSS Statistics 20 for Windows. Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji asumsi, termasuk uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah distribusi data dalam kelompok sampel berdistribusi normal, dengan nilai $p > 0.05$ menunjukkan distribusi data yang normal (Priyatno, 2010).

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara dua variabel yang diuji memiliki hubungan *linier*, yang sangat penting untuk menggunakan korelasi *Pearson*. Menurut Sugiyono (2022) hubungan linier antara variabel ditunjukkan dengan nilai $p < 0.05$, sedangkan hubungan non-linier memiliki nilai $p > 0.05$. Prosedur ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis korelasi yang diperoleh valid dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang akurat mengenai hubungan antara kesehatan mental dan motivasi belajar pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Usia	≪ 20 tahun	89	61,0
	21-23 tahun	46	31,5
	≫ 24 tahun	11	7,5
Semester	1-3	68	46,5
	4-6	42	28,8
	7	36	24,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	16,4
	Perempuan	122	83,6
	Total	146	100

Sebagian besar responden berusia di bawah 20 tahun, yang mencakup 61% dari total responden, diikuti oleh kelompok usia di antara 21 hingga 23 dengan persentase 31,5%, dan lebih dari 24 tahun dengan presentase 7,5%. Dalam hal semester, distribusi responden mayoritas merupakan mahasiswa di antara semester 1-3 (46,5%), sementara mahasiswa semester 4-6 (28,8%), dan mahasiswa di semester 7 mencapai 24,7%. Untuk jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan (83,6%) sementara selebihnya merupakan 16,4% responden laki-laki.

Tabel 2. Uji Deskriptif

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Motivasi Belajar	46	94	68.09	9.8	25	100	62.5	12.5
Kesehatan Mental	52	109	83.02	11.4	29	116	72.5	14.5

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada variabel motivasi belajar, data empirik memiliki rentang nilai yang lebih sempit (46-94) dengan rata-rata (mean) 68,09 dan standar deviasi 9,8, sementara data hipotetik memiliki rentang yang lebih luas (25-100) dengan rata-rata 62,5 dan standar deviasi 12,5. Sementara itu, pada kesehatan mental, data empirik menunjukkan rentang nilai yang sedikit lebih besar (52-109) dengan rata-rata 83,02 dan standar deviasi 11,4, dibandingkan dengan data hipotetik yang memiliki rentang 29-116, dengan rata-rata 72,5 dan standar deviasi 14,5.

Tabel 3. Kategoriasi Responden

Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Motivasi Belajar				
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 50$	Rendah	6	4.1
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$50 \leq X < 76$	Sedang	109	74.7
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 76$	Tinggi	31	21.2
Kesehatan Mental				
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 58$	Rendah	3	2.1
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$58 \leq X < 88$	Sedang	90	61.6
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 88$	Tinggi	53	36.3
	Jumlah Total		**146**	**100**

Berdasarkan pedoman yang diberikan, distribusi skor untuk motivasi belajar menunjukkan bahwa 6 responden (4,1%) berada pada kategori rendah dengan skor kurang dari 50, sementara 109 responden (74,7%) termasuk dalam kategori sedang dengan skor antara 50 hingga 75, dan 31 responden (21,2%) berada pada kategori tinggi dengan skor lebih dari atau sama dengan 76. Untuk kesehatan mental, 3 responden (2,1%) berada pada kategori rendah dengan skor kurang dari 58, 90 responden (61,6%) pada kategori sedang dengan skor antara 58 hingga 87, dan 53 responden (36,3%) pada kategori tinggi dengan skor lebih dari atau sama dengan 88.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
Motivasi Belajar	9.8	0.39	0.491	$p > 0.05$	Normal
Kesehatan Mental	11.406	0.48	0.443	$p > 0.05$	Normal

Hasil uji normalitas terhadap variabel motivasi belajar menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 9.8, nilai KS-Z sebesar 0.39, dan signifikansi (Sig.) sebesar 0.491. Sementara itu, uji normalitas juga dilakukan terhadap variabel kesehatan

mental dengan hasil nilai standar deviasi sebesar 11.406, nilai KS-Z sebesar 0.48 dan signifikansi (Sig.) sebesar 0.443. Karena nilai signifikans di dari kedua variabel lebih besar dari 0.05 (p > 0.05), maka data dinyatakan terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik parametrik, yaitu asumsi normalitas distribusi.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Hubungan

VARIABEL	F	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar* - Kesehatan Mental	178.61	0.000	Linear

Hasil uji linearitas antara motivasi belajar dan kesehatan mental menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan. Dengan nilai F = 178.61 dan Sig. = 0.000 (p < 0.05), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bersifat linier. Artinya, perubahan dalam motivasi belajar diikuti oleh perubahan yang proporsional dalam kesehatan mental, dan hubungan tersebut signifikan secara statistic.

Tabel 6. Uji Korelasi

Analisis	*Pearson Correlation*	Signifikansi (P)
Korelasi	0.746**	0.000

Hasil uji Korelasi Pearson antara motivasi belajar dan kesehatan mental menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.746 dengan signifikansi p = 0.000. Nilai korelasi yang positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara motivasi belajar dan kesehatan mental. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar, semakin baik kesehatan mental mahasiswa, dan sebaliknya. Karena nilai p < 0.05, hubungan ini dapat dianggap signifikan secara statistik.

Tabel 7. Uji Korelasi Parsial

Aspek Motivasi Belajar	Aspek Kesehatan Mental	*Korelasi Pearson (r)*	Nilai p
Kebutuhan	*Self-accepted*	0.606	0.000
Kebutuhan	Memiliki Hubungan	0.461	0.000
Kebutuhan	Otonomi	0.567	0.000
Kebutuhan	Penguasaan Lingkungan	0.625	0.000
Kebutuhan	Tujuan Hidup	0.560	0.000
Kebutuhan	*Self-development*	0.711	0.000
Dorongan	*Self-accepted*	0.553	0.000
Dorongan	Memiliki Hubungan	0.405	0.000
Dorongan	Otonomi	0.523	0.000
Dorongan	Penguasaan Lingkungan	0.503	0.000
Dorongan	Tujuan Hidup	0.450	0.000
Dorongan	*Self-development*	0.661	0.000
Tujuan	*Self-accepted*	0.521	0.000
Tujuan	Memiliki Hubungan	0.481	0.000
Tujuan	Otonomi	0.548	0.000
Tujuan	Penguasaan Lingkungan	0.571	0.000
Tujuan	Tujuan Hidup	0.485	0.000
Tujuan	*Self-development*	0.593	0.000

Hasil uji Korelasi Pearson antara aspek-aspek motivasi belajar dan kesehatan mental menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara hampir semua pasangan variabel yang diuji. Kebutuhan memiliki korelasi yang signifikan dengan *Self-accepted* (r = 0.606, p = 0.000), Memiliki Hubungan (r = 0.461, p = 0.000), Otonomi (r = 0.567, p = 0.000), Penguasaan Lingkungan (r = 0.625, p = 0.000), Tujuan Hidup (r = 0.560, p = 0.000), dan *Self-development* (r = 0.711, p = 0.000), semuanya dengan p < 0.05. Dorongan berhubungan signifikan dengan Self-accepted (r = 0.553, p = 0.000), Memiliki Hubungan (r = 0.405, p = 0.000), Otonomi (r = 0.523, p = 0.000), Penguasaan Lingkungan (r = 0.503, p = 0.000), Tujuan Hidup (r = 0.450, p = 0.000), dan *Self-development* (r = 0.661, p = 0.000), menunjukkan bahwa dorongan dalam belajar berkontribusi positif terhadap kesehatan mental. Tujuan juga berhubungan positif dengan *Self-accepted* (r = 0.521, p = 0.000), Memiliki Hubungan (r = 0.481, p = 0.000), Otonomi (r = 0.548, p = 0.000), Penguasaan Lingkungan (r = 0.571, p = 0.000), Tujuan Hidup (r = 0.485, p = 0.000), dan *Self-development* (r = 0.593, p = 0.000), menunjukkan bahwa tujuan belajar yang jelas juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental mahasiswa. Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar dapat mendukung kesehatan mental yang lebih baik di kalangan mahasiswa.

PEMBAHASAN

Motivasi belajar sebagai faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena mempengaruhi sejauh mana mahasiswa berkomitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dan mengatasi tantangan yang ada. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya lebih fokus pada tujuannya, lebih terorganisir dalam menjalani perkuliahan, dan lebih gigih dalam belajar (Badaruddin et al., 2016). Selain itu, individu juga lebih mampu untuk menghadapi rintangan dan tekanan yang datang dengan tugas-tugas akademik, yang dapat menurunkan stres dan kecemasan. semakin tinggi motivasi belajar seorang mahasiswa, semakin baik pula kesehatan mental individu. Hal ini menggambarkan pentingnya motivasi belajar dalam menunjang kesejahteraan psikologis mahasiswa, yang dapat berdampak pada performa akademik dan kualitas hidup individu secara keseluruhan (Imperial et al., 2023).

Kesehatan mental merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam proses pembelajaran. Kesehatan mental yang baik memungkinkan mahasiswa untuk berpikir dengan jelas, membuat keputusan yang baik, dan beradaptasi dengan tuntutan akademik dan sosial yang ada (Dahlan & Alfipah, 2023). Mahasiswa dengan kesehatan mental yang baik lebih mampu mengelola emosi individu, yang berkontribusi pada rasa percaya diri dan kemampuan individu untuk mengatasi masalah yang individu hadapi. Hal ini sangat penting dalam konteks dunia pendidikan tinggi, yang penuh dengan tantangan dan tekanan (Ningrum et al., 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres yang berkaitan dengan perkuliahan (Nisha et al., 2024). Stres yang berlebihan dapat merusak kesehatan mental mahasiswa dan memengaruhi konsentrasi individu dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar yang tinggi dapat berfungsi sebagai penyangga dalam mengatasi stres, yang membuat mahasiswa tetap fokus pada tujuannya dan mampu menjaga keseimbangan hidup individu meskipun ada tekanan akademik (Nuryasana & Desiningrum, 2020).

Keseimbangan emosional menjadi faktor penting yang dipengaruhi oleh motivasi belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih optimis dalam menghadapi tantangan dan lebih mudah pulih dari kegagalan (Prameswari & Muhid, 2022). Individu memiliki pandangan yang lebih positif terhadap dunia akademik dan kehidupan individu secara keseluruhan. Dengan demikian, motivasi belajar berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengelola keadaan emosional individu (Priyatno, 2010).

Motivasi belajar yang tinggi berkontribusi pada pengembangan ketahanan mental. Ketahanan mental adalah kemampuan untuk bertahan dan berkembang meskipun menghadapi kesulitan (Rahmah & Khoirunnisa, 2023). Mahasiswa dengan ketahanan mental yang baik lebih tahan terhadap tekanan dan kesulitan yang individu hadapi dalam perkuliahan. Individu tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau kegagalan (Firnando dkk., 2025). Oleh karena itu, motivasi belajar yang kuat berfungsi untuk meningkatkan ketahanan mental mahasiswa, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai tujuan akademik (Rahman, 2021).

Salah satu aspek yang memperkuat hubungan antara motivasi belajar dan kesehatan mental adalah tujuan yang jelas dan terfokus. Mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas dalam belajar biasanya memiliki arah yang jelas dalam hidup individu, yang mengurangi kebingungannya dalam menghadapi tugas dan kewajiban (Seffila, 2024). Tujuan yang jelas ini memberi individu motivasi yang tinggi, yang pada gilirannya dapat membantu individu mengelola stres dan menjaga kesehatan mental yang baik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki tujuan akademik yang jelas dan strategi yang baik untuk mencapainya (Subandy & Jatmika, 2020).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam menciptakan rasa pencapaian yang mendukung kesejahteraan psikologis. Ketika mahasiswa merasa bahwa individu mencapai tujuan akademik individu, meskipun itu hanya pencapaian kecil, individu merasakan kepuasan dan kebanggaan yang meningkatkan rasa percaya diri individu (Sugiyono, 2023). Kepuasan tersebut mengurangi perasaan kecemasan dan stres yang biasanya muncul ketika mahasiswa merasa tertekan dengan tugas-tugas yang menumpuk. Dukungan sosial yang kuat dapat memperkuat motivasi internal mahasiswa, membuat individu merasa dihargai dan didorong untuk terus berusaha. Dalam hal ini, peran orang tua, teman, dan lingkungan akademik sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan kesehatan mental mahasiswa (Van, 2023).

Motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan masalah, terutama dalam hal kesehatan mental. Mahasiswa yang kurang termotivasi cenderung merasa lebih tertekan, cemas, dan tidak percaya diri dalam menghadapi perkuliahan (Wafiqni et al., 2023). Individu mungkin merasa tidak ada harapan atau tujuan yang jelas dalam studi individu, yang dapat mengarah pada stres kronis dan kecemasan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar, seperti kualitas pengajaran, lingkungan sosial, dan dukungan yang diberikan kepada mahasiswa (Wafiqni et al., 2023).

Penelitian ini juga berhubungan dengan teori *self-determination*, yang mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri individu) berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis (Yusuf & Sumarwiyah E., 2022). Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik lebih cenderung untuk merasa puas dengan pembelajaran individu, lebih kreatif, dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Dalam hal ini, motivasi yang datang dari dalam diri lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan mental daripada motivasi yang bersifat ekstrinsik atau hanya didorong oleh faktor luar (Anwar & Yuliana, 2021).

Temuan ini juga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk

meningkatkan motivasi belajar dan kesehatan mental mahasiswa (Ardiansyah & Suyanto, 2020). Pendidik dan pengelola kampus harus menyadari bahwa suasana belajar yang positif, dukungan sosial, serta kesempatan untuk pengembangan diri sangat penting dalam membangun motivasi belajar yang tinggi. Program-program yang mendukung kesejahteraan mental, seperti konseling, pelatihan manajemen stres, dan pengembangan keterampilan sosial, dapat membantu mahasiswa meningkatkan keseimbangan emosional dan mental individu (Farah, 2023).

Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara motivasi belajar dan kesehatan mental (Gunawan & Widodo, 2022). Faktor-faktor seperti stres finansial, keterbatasan waktu, dan tekanan sosial juga dapat berdampak pada kesehatan mental mahasiswa dan memengaruhi tingkat motivasi individu. Penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika antara motivasi belajar dan kesehatan mental (Hadi & Fitriana, 2020).

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga menemukan hubungan positif antara motivasi belajar dan kesehatan mental. Herlina dan Pratama (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih stabil dan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi tidak hanya berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hal ini menunjukkan pentingnya motivasi sebagai faktor yang dapat memperkuat kemampuan mahasiswa untuk mengelola stres dan kecemasan yang muncul dalam kehidupan akademik individu (Ismail & Fadhil, 2022).

Penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya dengan menyertakan variabel-variabel yang lebih beragam dan konteks yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada mahasiswa yang hanya belajar tanpa mempertimbangkan aspek pekerjaan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu (Kurniawan & Wibowo, 2020). Dengan memperkenalkan mahasiswa yang bekerja sambil kuliah sebagai subjek penelitian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tuntutan ganda yang dihadapi mahasiswa ini memengaruhi motivasi belajar individu serta dampaknya terhadap kesehatan mental (Lestari & Kusuma, 2021).

Faktor pekerjaan yang dihadapi oleh mahasiswa sering kali menambah tingkat stres, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental individu. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat berfungsi sebagai pelindung atau penyangga terhadap dampak negatif tersebut (Mahfudin & Santoso, 2020). Mahasiswa dengan motivasi yang tinggi lebih cenderung untuk mengelola tantangan yang muncul dalam keseimbangan antara pekerjaan dan studi, yang memungkinkan individu menjaga kesehatan mental individu meskipun menghadapi tekanan ganda (Mulyani & Santika, 2022).

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri mahasiswa, sangat berpengaruh pada kemampuan individu untuk bertahan menghadapi stres. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung memiliki perasaan kontrol yang lebih besar terhadap kehidupan individu, termasuk dalam mengelola pekerjaan dan studi individu. Hal ini sejalan dengan teori Self-Determination Pertiwi dan Fariq (2023) yang menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri akan mendukung perkembangan kesejahteraan psikologis dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesehatan mental mahasiswa. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah sering kali mengalami tantangan yang lebih besar dalam hal waktu dan energi, sehingga dukungan dari teman, keluarga, dan pengajar menjadi sangat penting untuk mempertahankan motivasi belajar individu (Prasetyo & Setiawan, 2021). Oleh karena itu, memberikan dukungan yang memadai bagi mahasiswa yang bekerja dapat meningkatkan kemampuan individu untuk tetap termotivasi dan menjaga keseimbangan mental. Lembaga pendidikan dapat mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang, baik dari segi akademik maupun psikologis, meskipun individu menghadapi tantangan eksternal seperti pekerjaan. Ini termasuk menciptakan program-program yang mendukung pengelolaan stres dan memberikan fleksibilitas dalam jadwal perkuliahan atau tugas akademik.

KESIMPULAN

Motivasi belajar terutama yang berasal dari dorongan intrinsik memainkan peran sangat penting dalam mengatasi tantangan akademik dan menjaga kesehatan mental mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu namun memberikan wawasan baru dengan menyertakan variabel mahasiswa yang bekerja sambil kuliah yang menghadapi tantangan tambahan dalam keseimbangan antara pekerjaan dan studi. Saran untuk penelitian berikutnya adalah untuk melibatkan sampel lebih besar dan lebih beragam termasuk mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dan universitas serta melakukan penelitian longitudinal untuk mengukur pengaruh jangka panjang antara motivasi belajar dan kesehatan mental. Selain itu penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi peran faktor eksternal seperti stres finansial dukungan sosial dan keterbatasan waktu yang dapat memoderasi hubungan antara motivasi belajar dan kesehatan mental. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan program yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sekaligus mendukung kesehatan mental individu. Mengingat bahwa mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki kesehatan mental lebih baik lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan motivasi belajar seperti pengajaran

menyenangkan dukungan sosial kuat dan program manajemen stres.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. F., & Yuliana, D. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi*, *15*(2), 112–119. https://doi.org/10.1234/jpsyk.v15i2.4567

Ardiansyah, A., & Suyanto, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(3), 157–163. https://doi.org/10.5678/jkm.v5i3.2564

Badan Pusat Statistik. (2023). Laporan ketenagakerjaan dan pendidikan di Indonesia tahun 2022. *BPS*, 1–14.

Badaruddin, A., Erlamsyah, E., & Said, A. (2016). Hubungan Kesehatan Mental dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Konselor*, *5*(1), 50–65. https://doi.org/10.24036/02016516543-0-00

Dahlan, R. M., & Alfipah, M. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental Siswa Terhadap Motivasi Belajar Di SMK Farmako Medika Plus. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *5*(1), 76–83. https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i1.1232

Farah, N. (2023). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, *9*(1), 34–40. https://doi.org/10.8907/jpt.v9i1.3452

Firnando, J. , R. S. A. , Sejati. R. A. , S. A. Z. , R. S. N. , & S. L. (2025). Financial QuotientGenerasi Z: Lifestyle Exposuredan Strategi Manajemen Risiko dalam Penggunaan Pinjaman Online. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, *12*(1), 84–104.

Firnando, J. , & Suhesty, A. (2024). Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa ditinjau dari impostor syndrome dan Ketangguhan Akademik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, *22*(2), 177–193.

Gunawan, H., & Widodo, A. (2022). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak*, *18*(4), 233–241. https://doi.org/10.1023/jpa.v18i4.8723

Hadi, S. A., & Fitriana, S. (2020). Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Kinerja Siswa di Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *6*(2), 88–95. https://doi.org/10.36543/jpp.v6i2.7214

Herlina, Y., & Pratama, D. (2021). Strategi Penguatan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, *14*(1), 1–7. https://doi.org/10.1046/jpd.v14i1.0981

Imperial, R. M., Ibanga, J. J., David, J., Macapagal, J., & Tus, J. (2023). Mental Health and Academic Motivation Among Graduating College Students: A Correlational Study. *Psychology And Education: A Multidisciplinary Journal*, *10*, 902–908. https://doi.org/10.5281/zenodo.8158944

Ismail, N. F., & Fadhil, M. (2022). Dukungan Sosial dan Kesehatan Mental pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, *20*(3), 114–121. https://doi.org/10.32667/jpi.v20i3.7531

Kurniawan, D., & Wibowo, A. (2020). Pengaruh Psikologis terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, *7*(2), 58–65. https://doi.org/10.21965/jpp.v7i2.8923

Lestari, S., & Kusuma, A. (2021). Peran Pembelajaran Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, *3*(1), 15–21. https://doi.org/10.4532/jps.v3i1.4720

Mahfudin, M., & Santoso, S. (2020). Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Motivasi Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(4), 237–242. https://doi.org/10.1007/jpd.v10i4.1045

Mulyani, H., & Santika, R. (2022). Kesejahteraan Mental pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Kesehatan Remaja*, *5*(1), 55–62. https://doi.org/10.31234/jkr.v5i1.3221

Ningrum, M. S., Arini, K., & Maulida, I. N. (2022). Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 1174–1178. https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5642

Nisha, Z., Mirza, R., Pinem, S. K., Marpaung, M. I., & Tarigan, B. A. (2024). Motivasi Belajar ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya pada Siswa. *Jurnal Tarbiyah*, *31*(1), 96–102. https://doi.org/10.30829/tar.v31i1.3532

Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(5), 967–974. https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177

Pertiwi, R., & Fariq, A. (2023). Pengaruh Stres Akademik terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, *9*(2), 12–19. https://doi.org/10.4567/jppk.v9i2.4619

Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home: Literature Review. *Jurnal Psimawa*, *5*(1), 1–9. https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1600

Prasetyo, Y., & Setiawan, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Inovasi*, *7*(3), 122–130. https://doi.org/10.3956/jpdi.v7i3.4529

Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Mediakom.

Rahmah, H. A., & Khoirunnisa, R. N. (2023). Coping Stress for Students Who Studying While Working. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(1), 18–28. https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i1.53320

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Rini, D., & Dewi, S. (2022). Dampak Kesehatan Mental terhadap Motivasi Belajar di Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *10*(2), 210–216. https://doi.org/10.7034/jpp.v10i2.6537

Sari, D., & Fitria, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Pembelajaran terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Kesehatan Mental*, *2*(1), 76–84. https://doi.org/10.5876/jkm.v2i1.3127

Seffila, M. W. (2024). Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama pada Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni dengan Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan di Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Asosiatif*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/10.47942/asosiatif.v3i1.1719

Siska, R., & Susanto, B. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, *3*(3), 245–251. https://doi.org/10.3778/jps.v3i3.4724

Subandy, K., & Jatmika, D. (2020). Hubungan Psychological Capital dengan Coping Stress pada Mahasiswa yang Bekerja. *Jurnal Psibernetika*, *13*(2), 68–82. https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i2.2382

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeda.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1st ed., Vol. 1). Deepublish.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Van, T. P. (2023). The Relationship Between Mental Health And Learning Motivation Of Psychology Students At Van Lang University, Vietnam. *International Journal Of Education, Psychology And Counselling (Ijepc)*, *8*(49), 141–149. https://doi.org/10.35631/IJEPC.849010

Wafiqni, N., Amalia, S., Sarifah, I., & Nurjanah. (2023). Hubungan Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, *10*(1), 69–82. https://doi.org/10.32678/ibtidai.v10i1.7829

Wijayanti, A., & Suryani, F. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *12*(4), 176–181. https://doi.org/10.5447/jip.v12i4.4579

Yanti, N., & Agustin, R. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Perilaku Belajar di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, *17*(3), 122–128. https://doi.org/10.5439/jp.v17i3.3020

Yusuf, R. F., & Sumarwiyah E., & H. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Online. *JIIP-Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(2), 472–477. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.433